

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keamanan pangan merupakan masalah yang penting dan perlu mendapat perhatian utama dalam pengawasan khususnya di Indonesia. Banyak penyakit yang beredar bersumber dari makanan dimana konsumen kurang menyadari makanan yang bisa dikonsumsi kemungkinan tidak higienis atau tidak sehat. Kurangnya perhatian terhadap hal ini sering berdampak pada kesehatan. Salah satunya, yaitu penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang melebihi batas maksimal dan pola konsumsi yang tidak seimbang juga berdampak buruk bagi kesehatan (BPOM, 2011)

Di Indonesia penyalahgunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang terkandung didalam makanan terdapat 72.08% yang positif memakai BTP yang tidak diizinkan dari survey oleh BPOM dilakukan di 6 kota, yaitu DKI Jakarta, Serang, Bandung, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya, pada tahun 2008-2011 menunjukkan bahwa 17.26 – 25.15% kasus ini terjadi di Indonesia dengan meningkatnya penggunaan BTP yang tidak diizinkan (Sumantri, 2007)

Hasil intervensi pengawasan pangan Hasil pengawasan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) dan Pangan Industri Rumah Tangga (Pangan IRT) menunjukkan bahwa jumlah PJAS dan Pangan Industri Rumah pada tahun 2015 dari 7.806 sampel diketahui 7.126 sampel (91,29 %) memenuhi syarat dan 680 sampel (8,71%) tidak memenuhi syarat. Hasil pengawasan menunjukkan bahwa pengawet dan pemanis buatan yang paling banyak disalahgunakan dalam pangan. Secara rinci 285 sampel menggunakan NA Benzoat, 211 sampel menggunakan siklamat, dan 162 sampel menggunakan sakarin (BPOM, 2015)

Hasil pengujian PJAS dan pangan IRT terhadap BTP Pemanis Buatan pada tahun 2015 Peningkatan pemakaian pemanis siklamat rata-rata sebesar 13,5%. meningkatnya penggunaan pemanis buatan tersebut perlu

dilihat dampaknya, diduga dapat menimbulkan gangguan terhadap kesehatan apabila dikonsumsi secara berlebihan. Beberapa penelitian terhadap hewan percobaan menunjukkan bahwa konsumsi sakarin dan siklamat dapat menyebabkan timbulnya kanker kandung kemih (Wisnu Cahyadi, 2009). Dampak dari penggunaan bahan pemanis sintetis, yang tidak berdasarkan jumlah dan takaran yang seharusnya, dapat menyebabkan kerusakan pada tubuh, menurut pendapat Nuraini (2007) kerusakan gigi salah satu efek yang ditimbulkan oleh rasa manis, efek lain yang ditimbulkan dari konsumsi gula pemanis yang berlebihan adalah kegemukan (obesitas) Selain itu dampak dari mengkonsumsi pemanis buatan adalah sakit kepala, iritasi, asma, hipertensi kanker dan lain lain. Pada penelitian lain oleh Astuti (2015) dengan hasil dari 6 sampel terdapat dua sampel positif mengandung siklamat dengan kadar siklamat tidak memenuhi persyaratan BPOM tahun 2014 (> 1000 mg/kg bahan), yaitu sampel IA (7206, 251 mg/kg bahan) dan sampel IB (7387,482 mg/kg bahan).

Hasil pengujian terhadap BTP Pengawet pada tahun 2015, menunjukkan bahwa 0,82% mengandung benzoat melebihi batas maksimum, dan 0,10% mengandung sorbat melebihi batas maksimum. Menurut WHO, Pengawet meskipun aman untuk dikonsumsi orang sehat, penderita asma sangat sensitif terhadap benzoat. Penelitian di Amerika yaitu dengan relawan yang diberikan dosis tunggal 2000-3000 mg menimbulkan gejala, sehingga dengan konsumsi jumlah besar dampak jangka pendek ditandai dengan tanda-tanda ketidaknyamanan dan malaise (mual, sakit kepala, pembakaran dan iritasi kerongkongan) (WHO, 2000). Berdasarkan penelitian FAO, konsumsi benzoat yang berlebihan pada tikus akan menyebabkan kematian dan gejala-gejala hiperaktif, sawan, kencing terus menerus dan penurunan berat badan (Yuliarti, 2007)

Makanan dan minuman yang berbahaya tidak terlepas dari perilaku pengolah atau penjual makanan dan minuman. Pedagang memiliki peran yang penting dalam menyediakan makanan yang sehat dan bergizi (Yasmin dkk, 2010). Menurut Maulana (2009) perilaku positif dapat terbentuk jika

dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan yang positif. Namun, secara minimal jika didasari pengetahuan yang cukup perilaku positif juga terbentuk.

Menurut Susanna dan Hartono (2013) penyalahgunaan bahan kimia seperti bahan tambahan berbahaya oleh produsen mengenai pangan jajanan adalah salah satu contoh rendahnya tingkat pengetahuan produsen mengenai keamanan pangan jajanan. Hal ini dapat juga disebabkan karena pendidikan pedagang makanan sebagian besar berpendidikan SMA yang minim informasi tentang informasi kesehatan. Selain itu, Sugiyatmi (2006) pedagang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dengan kategori kurang kebanyakan melakukan praktek pembuatan pangan jajanan dengan kategori kurang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Retno (2013) menunjukkan mayoritas penjual berpengetahuan dan keterampilan kurang 53,8 % dan berpengetahuan dan keterampilan baik 53,8 % tidak menggunakan Bahan Tambahan Pangan.

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember 2018 di Industri rumah tangga kabupaten Blitar. Makanan dan minuman diindustri rumah tangga yang memproduksi coklat batang, dan minuman saset dan gelas dimana beberapa makanan coklat batang mengandung bahan tambahan makanan seperti Pemanis dan pengawet. Hasil studi pendahuluan disekitar Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar dengan 15 sampel makanan didapatkan hasil sebanyak 15 sampel positif menggunakan Na benzoate dan siklamat pada pengolahan coklat batang.

Bedasarkan latar belakang tersebut, dilakukan kajian penelitian pengaruh konseling BTP terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Menetapkan Kadar Na Benzoat dan Siklamat Pengolahan Coklat Batang pada Pengrajin coklat di Industri Rumah Tangga Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Konseling BTP terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Menetapkan Kadar Na Benzoat dan Siklamat Pengolahan

Coklat Batang pada Pengrajin coklat di Industri Rumah Tangga Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Pengaruh Konseling BTP terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan menggunakan Kadar Na Benzoat dan Siklamat Pengolahan Coklat Batang Pada Pengrajin Coklat di Industri Rumah Tangga Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis Pengaruh Konseling BTP Terhadap pengetahuan pada Pengerajin Coklat industry rumah tangga kecamatan kademangan kabupaten blitar
- b. Menganalisis Pengaruh Konseling BTP Terhadap keterampilan menetapkan kadar Na benzoate dan siklamat pada Pengerajin Coklat industry rumah tangga kecamatan kademangan kabupaten blitar.

D. Manfaat Penelitian

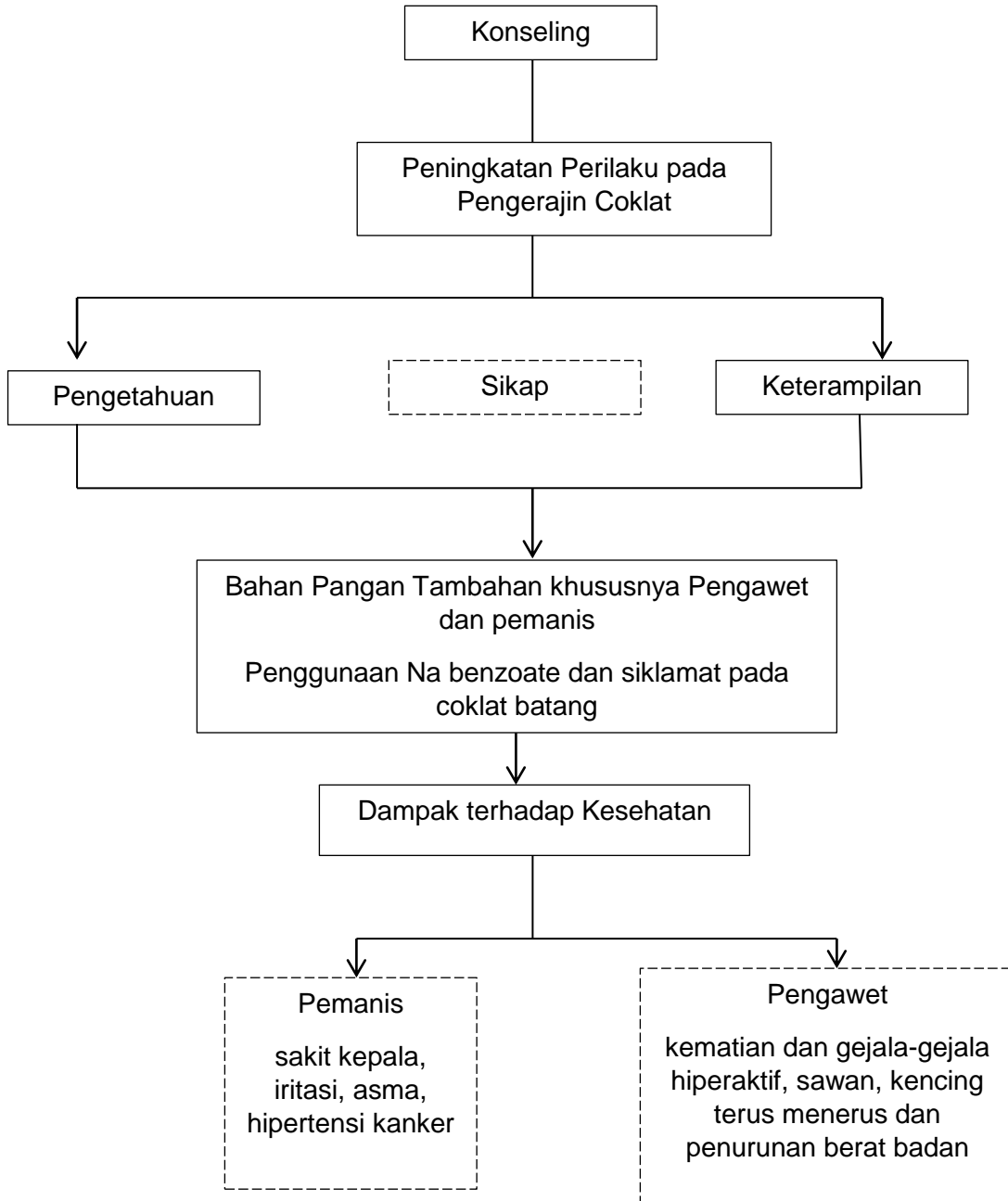
1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kajian tentang pengaruh konseling Bahan tambahan pangan terhadap Pengetahuan dan Keterampilan menetapkan kadar Na benzoate dan siklamat pada Pengerajin Coklat industry rumah tangga kecamatan kademangan kabupaten blitar

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi instansi yang terkait dalam bidang kesehatan dan sebagai bahan pertimbangan dalam penanganan masalah bahan tambahan pangan yang sedang terjadi di kecamatan tersebut.

E. Kerangka Konsep



▭ : Variabel yang diteliti

- - - : Variabel yang tidak diteliti

F. Hipotesis

- a. Ada pengaruh konseling tentang BTP terhadap pengetahuan Pengerajin coklat yang kurang
- b. Ada pengaruh konseling tentang BTP terhadap Keterampilan Pengerajin coklat yang kurang